

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara demokratis dengan jumlah penduduk mencapai 270,6 juta dari 34 provinsi dan 17,491 pulau (Portal Informasi Indonesia, 2020). Begitu banyak perbedaan mulai dari suku, ras, bahasa hingga agama. Konstitusi Indonesia menjamin kebebasan bagi masyarakat salah satunya mengenai beragama. Tercatat bahwa penyebaran populasi agama di Indonesia berdasarkan data Badan Pusat Statistik, Sensus Penduduk 2010 sebagai berikut; Muslim 207.176.162 (87,18%) orang, Kristen 16.528.513 (6,96%) orang, Katolik 6.907.873 (2,91%) orang, Hindu 4.012.116 (1,69%) orang, Buddha 1.703.254 (0,72%) orang, Konghucu 117.091 (0,05%) orang dan sisa persentase lainnya meliputi bagi yang beragama lainnya, tidak terjawab dan tidak ditanyakan (Badan Pusat Statistik, 2021).

Dalam kehidupan di tengah-tengah perbedaan sering terjadi konflik antar umat beragama yang disebabkan oleh banyak alasan. Contoh konkrit yang bisa kita lihat di Indonesia seperti terjadinya pada tahun 2016 dalam berita CNN Indonesia, terjadi kerusuhan massa di Tanjungbalai, Sumatera Utara, di mana enam kelenteng dan tiga vihara dibakar dan dirusak oleh warga setempat yang mengamuk. Menurut saksi mata insiden ini bermula dari seorang warga yang tinggal di seberang masjid di Jl. Karya mengeluh karena suara adzan maghrib yang terdengar sangat kencang. Jemaah dan warga yang mengetahui protes itu, langsung bersama-sama mendatangi rumah untuk dibakar. Begitupun juga vihara

dan kelenteng menjadi sasaran massa (Armandhanu, 2016). Contoh lain dari berita BBC Indonesia, *'Api dalam sekam' konflik Aceh Singkil: 'Kita umat Kristen di sini merasa terombang-ambing.'* Sudah hampir enam tahun pasca-konflik agama yang terjadi di Aceh Singkil belum kunjung pudar. Diawali dengan insiden pembakaran Gereja HKI Suka Makmur di Aceh Singkil pada tahun 2015, dengan alasan gereja tidak memiliki izin. Salah satu pengurus gereja, Martina Berutu mengatakan bahwa banyak persyaratan yang perlu ditaati untuk mengurus surat izin agar dapat mendirikan gereja yang penduduknya mayoritas beragama Islam. Sampai sekarang jemaat gereja hanya bisa membangun tenda di tengah kebun sawit agar terhindar dari penduduk Islam (Amindoni, 2019). Itulah contoh konkrit konflik antar agama yang pernah terjadi di Indonesia.

Ada beberapa alasan mengapa konflik bisa terjadi, salah satunya adalah komunikasi. Komunikasi sering mengakibatkan adanya kesalahpahaman sehingga memunculkan suatu konflik sosial. Namun di sisi lain, komunikasi juga bisa meredakan konflik dan mencegah terjadinya konflik. Pada dasarnya dalam sebuah hubungan antar individu maupun kelompok dibutuhkan sebuah konsistensi, agar hubungan itu membentuk lingkungan yang positif dan tetap ada interaksi yang berjalan satu sama yang lain (Amin, 2017). Konsep konsistensi yang dimaksud adalah konsistensi perilaku manusia yang dilakukan terus-menerus. Konsistensi tidak bisa dilakukan dalam waktu yang singkat atau proses yang singkat. Cara untuk membangun sebuah hubungan yang konsisten antar individu maupun kelompok perlunya ada sikap, perilaku yang ditunjukkan berdasarkan aspek latar belakang, perilaku, sikap, budaya, perspektif dan persepsi dari setiap orang.

Sebagai manusia dalam mengatur semua hal itu perlunya cara berkomunikasi. Komunikasi yang inkonsisten bisa terjadi karena adanya aspek dari komunikator ataupun pesan yang disampaikan dari komunikator ke komunikan. Ada lima alasan mengapa konflik dalam hubungan interpersonal bisa terjadi yaitu pertama adanya saingan antar individu atau kelompok; kedua, suatu individu atau kelompok yang lebih dominan; ketiga, kegagalan dalam mempertahankan konsistensi; keempat, adanya pihak yang memprovokasi dan yang terakhir perbedaan nilai dari masing-masing individu. Maka hubungan akan tetap menjadi inkonsisten dan munculnya sebuah konflik (Amin, 2017).

Sementara itu penyebab terjadinya konflik antar agama disebabkan oleh sebagian kecil kelompok-kelompok agama memegang pemahaman radikal, terjadi penistaan kepada agama lain, baik itu lewat kata, tulisan, gambar yang disebarluaskan lewat media sosial maupun secara langsung. Adanya kesalahpahaman informasi atau pemahaman yang sempit tentang agama yang lain, sehingga pemahaman-pemahaman yang salah dapat menodai atau menyimpang sesama agama (Rida, 2013).

Salah satu strategi untuk mengurangi dan mencegah adanya konflik antar agama, ada sebuah gereja di Surabaya Barat yang mengadakan sebuah program tahunan bernama *Pilgrimage*. Salah satu pengurus dari program ini yaitu kakak pembina dari Komisi Pemuda Remaja, Susana Kurniawati mengatakan bahwa program *Pilgrimage* adalah sebuah program yang mengajak peserta nantinya untuk berziarah, berziarah artinya melakukan perjalanan iman. Berkaitan dengan iman, Indonesia memiliki banyak keberagaman iman, seperti GKI Citraland

Surabaya sebagai salah satu gereja Kristen yang ada di Indonesia. Bagi Pemuda Remaja di GKI Citraland Surabaya juga harus belajar bahwa di Indonesia penuh dengan perbedaan, tidak ada musuh tapi kawan seperjalanan. Program *Pilgrimage* menekankan sebuah pendekatan di mana peserta yang ikut akan belajar dan mencoba menggali kehidupan dari kelompok atau individu yang berbeda, mengenai keunikan dari agama lain.

Program ini dibentuk dan dijalankan oleh Komisi Pemuda Remaja GKI Citraland Surabaya. Sudah berjalan selama kurang lebih tiga tahun, mulai dari 2016 sampai saat ini, dan khusus pada tahun 2019-2020 tidak mengadakan program *Pilgrimage* karena pandemi. Program *Pilgrimage* tetap akan dilanjutkan saat kondisi pandemi kembali membaik.

Tabel 1.1 Data *Pilgrimage* dalam 3 tahun terakhir

Tahun	Tujuan	Jumlah Peserta
2016	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang 2. GKI Jombang 	69
2017	<ol style="list-style-type: none"> 1) Gereja Katolik Kelahiran Santa Perawan Maria 2) Gereja Ortodoks Koptik 3) Pura Segara 4) Vihara Dewi Kwan Im 5) Masjid Cheng Hoo 	38
2018	<ol style="list-style-type: none"> 1. Klenteng Kwan Sing Bio, Tuban 	51

	2. GKI Tuban	
2019 – 2020	Pandemi Covid-19	
2021	Dilaksanakan secara online Via Zoom Meeting	Target peserta mencapai 30 orang

Sumber: Diolah Peneliti, 2021

Salah satu peserta, Phoebe Calista mengungkapkan bahwa Ia mendapatkan manfaat dan pelajaran tentang toleransi antar agama, dapat berkenalan, berinteraksi dengan saudara dari lain agama sehingga dapat membuka pikiran bahwa Indonesia ada banyak sekali agama, bukan berarti terpecah belah tetapi menjadi satu, lewat dialog lintas agama yang sudah dilakukan saat mengikuti program *Pilgrimage* tersebut. Selain peserta, Gus Aan adalah salah satu rekan yang dikunjungi oleh jemaat GKI Citraland Surabaya pada tahun 2016. Gus Aan merupakan salah satu pengurus dari Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang. Saat dikunjungi oleh teman-teman dari GKI Citraland Surabaya, kehadiran mereka membawa suasana senang dan sukacita bagi anak-anak di pesantren. Mereka dapat berdialog, berbagi cerita seputar kehidupan pesantren termasuk menyangkut bagaimana kehidupan personal santri. Dengan melakukan kegiatan ini, teman-teman semua dapat menunjukkan kedewasaannya mempercayai setiap orang dan mampu beradaptasi dengan batasan keadaban publik. Ada total 158 peserta yang mengikuti program *Pilgrimage* ini dalam tiga tahun. Maka dari itu peneliti akan meneliti tentang bagaimana proses komunikasi lintas agama yang terjadi dalam program *Pilgrimage* GKI Citraland Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana proses komunikasi lintas agama yang terjadi dalam program *Pilgrimage* GKI Citraland Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses komunikasi lintas agama, yang mencakup teori *intercultural communication* dan *interreligious dialogue*, yang terjadi dalam program *Pilgrimage* yang diadakan oleh GKI Citraland.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian mengenai komunikasi lintas budaya khususnya pada lintas agama. Selain itu dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan yang dapat membuka wawasan mengenai proses komunikasi lintas agama yang terjadi dalam program *Pilgrimage* yang diadakan oleh GKI Citraland Surabaya.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang baru bagi Komisi Pemuda Remaja GKI Citraland Surabaya sebagai penyelenggara program *Pilgrimage* ini dan dari komunitas agama lain yang juga pernah terlibat dalam program *Pilgrimage* dalam mengetahui dan memahami bagaimana proses komunikasi lintas agama terjadi dalam program *Pilgrimage* yang dilakukan oleh khususnya Komisi Pemuda Remaja GKI Citraland Surabaya dengan komunitas-komunitas agama lain. Selain itu, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan wawasan dan berbagai manfaat bagi lembaga keagamaan lain yang juga akan mengadakan program yang sama, ataupun mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan komunitas agama lain.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian ini terfokus pada lingkup GKI Citraland, Kota Surabaya khusus Komisi Pemuda Remaja dalam program *Pilgrimage*. Alasan mengapa memilih program *Pilgrimage* yang diadakan oleh GKI Citraland Surabaya karena GKI Citraland Surabaya merupakan gereja pertama yang memulai dan mengadakan program *Pilgrimage* tersebut. Program *Pilgrimage* ini menjadi pedoman ataupun patokan dari gereja-gereja lain yang akan mengadakan program *Pilgrimage* ini. Jika pandemi sudah menurun dan keadaan semakin membaik, program *Pilgrimage* akan tetap berlanjut. Penelitian ini dibatasi dari bulan Oktober hingga Desember 2021, karena pada bulan-bulan tersebut program

Pilgrimage Komisi Pemuda GKI Citraland Surabaya mulai digalakkan Kembali menyesuaikan dengan kondisi *new normal* pasca pandemi.

